

**PENTINGNYA PARENTING PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI****Siti Alawiah Biastri Pelawi<sup>1</sup>, Risky Ayu Permata<sup>2</sup>**

Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa

[sitalawiahbiastri@dharmawangsa.ac.id](mailto:sitalawiahbiastri@dharmawangsa.ac.id)

**Abstract.** Education about sex is important for children from an early age. Sex education is given as a basic understanding for children about sex from the start when they know other people, besides that sex education is an effort to teach, raise awareness, and provide information about sexual issues. The purpose of this study was to identify the implementation and needs of sex education for early childhood in schools so that it can be used as an implementation of the parenting model of early childhood sex education to meet the needs of schools and parents. This research is a qualitative descriptive study, the subject of this research is the principal, teacher of Kindergarten Dewi Sartika PTPN III Emplasmen Sisumut, South Labuhan Batu Regency, North Sumatra. The collection techniques used were interviews and observations. The results showed that the importance of giving directions on sex education in early childhood was seen that there were still teachers who had never conducted sex education in early childhood intensely because they did not understand the material in detail about sex education. The school has never conducted parenting activities regarding sex education for early childhood due to several constraints, but the school actually needs care for sex education in early childhood by bringing in experts. Sex education parenting is expected in the form of seminars and counseling, or in the form of games so that it can involve parents in pleasant conditions.

**Keywords:** Parenting, Sex Education, Early Childhood.

**Abstrak.** Pendidikan tentang seks penting diberikan untuk anak sejak dini. Pendidikan seks diberikan sebagai pemahaman dasar untuk anak mengenai seks sejak awal mereka mengenal orang lain, selain itu pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pelaksanaan dan kebutuhan pendidikan seks bagi anak usia dini di sekolah sehingga dapat digunakan sebagai pelaksanaan *parenting* model pendidikan seks anak usia dini untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan orang tua. Adapun penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru TK Dewi Sartika PTPN III Emplasmen Sisumut, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pemberian pengarahan akan pendidikan seks pada anak usia dini hal ini terlihat masih ada guru belum pernah melakukan pendidikan seks pada anak usia dini secara intens karena belum memahami materi secara detail tentang pendidikan seks untuk anak. Pihak sekolah juga belum pernah melakukan kegiatan *parenting* tentang pendidikan seks untuk anak usia dini karena terkendala beberapa hal, tetapi sekolah sebenarnya membutuhkan pengasuhan untuk pendidikan seks pada anak usia dini dengan membawa ahli. *Parenting* pendidikan seks diharapkan dalam bentuk seminar dan penyuluhan, atau dalam bentuk permainan sehingga dapat melibatkan orang tua dengan kondisi menyenangkan.

**Kata Kunci:** Parenting, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Hakikat anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dalam diri untuk kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentan usia 0-8 tahun. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, serta konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Secara jelas tertulisa dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, secara khusus menuangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) bersifat spesifik didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang paling terlihat adalah pada fisik anak tersebut, seperti bertambah berat badan dan tinggi badan anak. Kemudian, anak mulai merangkak, berjalan, mengeluarkan kata pertama, berbicara lalu mampu bernyanyi, anak mulai bersosialisasi dan membangun pertemanan serta mengembangkan kemampuan kognitif. Orang tua akan sangat bangga untuk membicarakan hal ini.

Namun berbeda dengan perkembangan seksual yang merupakan bagian dari perkembangan fisik anak yang sering terlupakan oleh orang tua dimana orang tua tidak memberi perhatian secara sadar pada perkembangan tersebut. Faktanya bahwa orang tua selalu bersentuhan dengan bagian sensitif ini sejak anak lahir, seperti saat orang tua memandikan bayi, menyusui, mengganti popok, dan membersihkan bayi.

Pendidikan seks di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks di diberikan kepada anak baik di rumah maupun di sekolah. Secara umum pandangan masyarakat tentang pendidikan seks merupakan hal yang dipandang "tabu" untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. Masyarakat seringkali berpandangan bahwa belum waktunya anak-anak usia dini untuk memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahaminya secara alamiah.

Pembicaraan mengenai perkembangan dan pendidikan seksual anak yang masihlah tabu dan kontradiksi menimbulkan rasa tidak nyaman orang tua saat membicarakan hal tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan Tampubolon, dkk (2019), mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 3-4 tahun memiliki persepsi yang salah mengenai pendidikan seksual. Orang tua berpendapat bahwa pendidikan seksual hanya mengajarkan tentang alat reproduksi pada anak serta tidak benar menggunakan istilah penis atau vagina pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan Ballard & Gross (2009) bahwa orang tua masih beranggapan pendidikan seks hanya terkait dengan aspek biologis. Selain itu banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seks identik dengan orang dewasa dan akan sangat menggelikan mengajarkannya kepada anak sejak dini.

Diketahui bahwa membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Sejalan dengan pandangan dari Seosilo (2021) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa usia paling tepat pemberian pembelajaran mengenai Pendidikan seks dimulai saat anak usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal. Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks

untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana.

Pendidikan seks yang ditanamkan sedini mungkin akan mempermudah AUD mengembangkan potensi dirinya, sehingga meningkatkan harga dan kepercayaan diri, serta memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif untuk selanjutnya bisa mempertahankan diri dari marabahaya Seosilo (2021). Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena orangtua yang paling banyak berinteraksi dengan anak dan orangtua jugalah yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya. Orang tua lah yang lebih mengetahui adanya perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak setiap saat, serta pemahaman akan karakter anak yang lebih dimengerti oleh orangtua sehingga orang tua bisa memberi pendidikan seks secara tepat sesuai tahapan-tahapan perkembangan AUD yang menjadi tanggung jawabnya.

Penyampaian pendidikan seks kepada anak usia dini tidaklah bisa dilakukan dengan cepat atau instan, memerlukan waktu yang tidak cepat dan secara bertahaplah pendidikan seks dapat diterima oleh anak. Dalam penyampaian pendidikan seks memerlukan keahlian dan kemampuan orang tua dalam menyapaikan, kesabaran, pendekatan pribadi yang baik kepada anak di perlukan dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga anak dapat mengerti dan memahami hal-hal prinsip berkaitan dengan seks yang harus diketahui anak usia dini. Sejalan akan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah sekolah juga harus terlibat dalam penyampaian pendidikan seks kepada anak. Oleh karena itu diharapkan sekolah memberikan kegiatan parenting tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

Menurut Jerome Kagan dalam Berns, 1996 parenting sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Pada umumnya parenting yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah masih monolog yaitu bersifat satu arah saja. Melihat peran orang tua yang demikian penting dalam melakukan pendidikan seks, maka diperlukan sekolah untuk melengkapi penyampaian pendidikan seks kepada anak.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Parenting***

*Parenting* adalah Program yang berfokus pada program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadi bertambah tentang tumbuh kembang anak serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah dan di sekolah (Monikasari, 2013). Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan, mendefinisikan *parenting* sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 1996).

Berns juga mengemukakan bahwa parenting merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks dalam bukunya juga mendefinisikan *parenting* sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses parenting bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak

namun lebih dari itu, parenting merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial dimana anak dibesarkan (Brooks, 2001).

*Parenting* erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, dukungan dan waktu untuk memenuhi kebutuhan emosi, sosial, mental dan fisik anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya hal ini sejalan dengan pemaparan pada ICN 1992 dalam Engel et al. 2018. Hoghughi (2009) menyebutkan bahwa *parenting* mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip *Parenting* menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya *parenting* meliputi *parenting* fisik, *parenting* emosi dan *parenting* sosial.

*Parenting* fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, pakaian, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisms dalam tubuhnya. *parenting* emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, rasa kuatir, cemas dan takut, atau bahkan mengalami trauma. *Parenting* sosial ini mencakup *parenting* agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya (Hoghughi, 2009).

Beberapa definisi tentang parenting tersebut makan Denny (2021) menunjukkan bahwa konsep parenting mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (i) parenting bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, (ii) parenting merupakan sebuah proses interaksi yang terus-menerus antara orang tua dengan anak, (iii) parenting adalah sebuah proses sosialisasi, (iv) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses parenting tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

### **Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Seks dalam arti yang sempit berarti kelamin, seks dalam arti yang luas berarti seksualitas. Seksualitas merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Menurut Roqib (2008) Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Anak usia 3-5 tahun, memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga membuat anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Salah satu pertanyaan yang membuat orang tua bingung dalam menjelaskannya adalah masalah seksualitas. Peranan orang tua, pendidik sangat besar untuk memberikan penjelasan kepada anak usia dini sehingga perlu dibentuk sikap yang positif dari orang tua terutama ibu tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Sikap yang positif akan membantu ibu dalam mendampingi anak memberikan penjelasan tentang seksualitas yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Pendidikan seksual perlu diberikan sejak anak usia dini apalagi pada saat ini banyak sekali anak di bawah umur yang menjadi korban eksploitasi seksual. Untuk

anak usia 3 – 5 tahun pendidikan seksual yang sesuai adalah dengan mengenalkan bagian anggota tubuh anak beserta dengan fungsinya masing-masing, menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan serta menjelaskan sensasi yang dirasakan pada alat kelaminnya.

Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orang tua atau pendidik. Clara Kriswanto, sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Syaifuddin, menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut. (1). Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya. (2). Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus. (3). Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain. (4). Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. (5). Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang. (6). Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri. (7). Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung. (8). Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi. (9). Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks. (10). Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (nasab) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan. Saat anak sudah bisa nalar terhadap struktur tersebut orang tua bisa mengkaitkannya dengan pelajaran fikih. (11). Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan salat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Sebagaimana telah disebutkan, teknik pendidikan seks tersebut dilakukan dengan menyesuaikan terhadap kemampuan dan pemahaman anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa sangat perlu dipertimbangkan.

## **METODOLOGI**

Adapun penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi- strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (Ibrahim, dkk. 2023) dan pada riset ini yang mendeskripsikan pelaksanaan dan kebutuhan pendidikan seks bagi AUD oleh guru maupun orang tua siswa di sekolah TK Dewi Sartika yang berada di PTPN III Emplasmen Sisumut, Kab. Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah guru TK Dewi Sartika yang berada di PTPN III Emplasmen Sisumut, Kab. Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara.

Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan seks AUD, dan kebutuhan parenting pendidikan seks anak usia dini. Adapun pengumpulan data dalam

penelitian melalui 1) wawancara pada guru serta orang tua siswa dilakukan untuk mengidentifikasi kebiasaan dan pelaksanaan pendidikan seks di sekolah, di rumah dan 2) angket mengenai persoalan dalam pelaksanaan Pendidikan seks AUD dan solusinya, serta kebutuhan model parenting mengenai pendidikan seks anak usia dini.

Teknik analisis yang digunakan berupa analisis deskripsi kualitatif. Analisis deskriptif berdasarkan data dari hasil wawancara, dan hasil angket yang disusun secara sistematis sesuai bahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru dan masyarakat sekolah TK Dewi Sartika seperti Ketua Pendidikan Yayasan IKBI PTPN III Emplasmen Sisumut, Kab. Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara, pada umumnya guru hanya sebatas memahami pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini, guru melakukan pelaksanaan pemberian pendidikan seks bagi anak dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah seperti memberi pengertian dan pemahaman bagian-bagian tubuh yang perlu dilindungi dan perlunya toilet training bagi anak. Hal ini menunjukkan meskipun belum melakukan kegiatan parenting mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Sekolah sudah melakukan pendidikan seks pada anak di sekolah namun sangat terbatas, sesuai pemahaman guru mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini.

Menurut ibu Huzaipah, S.Pdi, selaku kepala sekolah yang juga tenaga pengajar di TK Dewi Sartika pelaksanaan *parenting* sering didapatkan dan dilakukan antara sekolah saja, sedangkan untuk penerapan atau *parenting* kepada orangtua belum pernah dilakukan karena sekolah masih mengawatirkan hal-hal yang bersifat tabu bila memberikan penyuluhan tentang pendidikan seks di tempat umum apalagi pendidikan seks ini berkaitan untuk anak.

Adapun kegiatan *parenting* di sekolah pada umumnya hanya dilakukan saat ada pembagian rapor atau saat rapat di sekolah. *Parenting* yang sudah dilakukan di sekolah berupa hal-hal yang bersifat umum, misalnya tentang peraturan siswa di sekolah, mengenai perkembangan prestasi siswa, yang dilakukan saat pembagian rapor.

Menurut penjelasan salah satu guru lainnya, sekolah juga menyadari bahwa pendidikan seks untuk anak di sekolah bukanlah kegiatan pendidikan yang mudah, apalagi dengan keterbatasan sekolah terhadap fasilitas seperti media pembelajaran, alat pembelajaran (gambar, video, alat peraga, dan lainnya), permainan anak, kemampuan pengajaran guru, dan yang paling penting dana sekolah.

Hasil pemaparan kepala sekolah dan guru dapat disimpulkan dalam penerapan *parenting* Pendidikan seks disekolah untuk anak usia dini perlu pendekatan, strategi dan bahkan penggunaan media yang tepat. Adapun bentuk *parenting* yang diharapkan pihak sekolah antara lain berupa seminar, yang dilakukan oleh ahli *parenting* pendidikan seks anak usia dini. Orang tua juga diberi kesempatan untuk konseling individu setelah diadakan seminar, karena tidak jarang orang tua tidak terbuka dengan persoalan anaknya sehingga lebih tepat jika melakukan konseling dengan pakar. Bentuk parenting lain yang diharapkan pihak sekolah yakni berupa permainan. Melalui permainan dengan menggunakan alat peraga maka parenting tentang pendidikan seks dapat melibatkan orangtua maupun anak, dan kegiatannya juga berlangsung secara menyenangkan. Selain itu, sekolah membutuhkan media maupun alat peraga yang dapat digunakan dalam membantu orangtua maupun anak agar lebih mudah memahami materi pendidikan seks.

### **Pembahasan**

Umumnya kepala sekolah dan guru TK Dewi Sartika menyadari bahwa pendidikan seks perlu dibekalkan pada peserta didik, bahkan sejak usia dini. Pendapat

tersebut sesuai dengan pandangan Ratnasari & Alias, (2016, 55), bahwa pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, anak menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Selain itu, pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya.

Kesadaran pentingnya pendidikan seks bagi anak di TK Dewi Sartika belum diikuti dengan implementasinya di sekolah karena kendala-kendala yang ada. Hal ini juga diduga adanya rasa kekhawatiran pihak sekolah mengenai masalah tabu orang tua tentang pendidikan seks bagi anak usia dini. Selain itu, juga diduga karena tidak semua guru PAUD memahami tentang materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Guru juga menyadari bahwa guru perlu memahami mengenai isi pendidikan seks untuk anak usia dini supaya lebih jelas, meskipun kenyataannya guru masih memahaminya secara ringkas atau umum, tanpa memahami mengenai isi dari pendidikan seks itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan guru belum berani melakukan pendidikan seks secara utuh. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Roqib (2008, 6) bahwa pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pemahaman dan kedewasaan anak.

Sementara itu diperlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif secara efektif. Hal ini didukung dengan salah satu temuan Aji, dkk. (2018, 116) yang menyimpulkan bahwa hambatan yang paling dominan dialami oleh guru dan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks untuk anak usia dini yaitu kesiapan guru dan orang tua dalam mendapatkan informasi yang cukup mengenai pendidikan seksual. Dalam pendidikan seks menurut Ratnasari & Alias (2016, 57) bahwa pada rentang umur 3 sampai 5 tahun, mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, jangan ragu juga untuk memperkenalkan alat kelamin si kecil.

Saat yang paling tepat untuk mengajarkannya adalah di saat sedang memandikannya. Saat mandi anda bisa menjelaskan alat kelamin anak adalah daerah terlarang untuk di perlihatkan dan disentuh oleh orang lain, selain itu hindari berpikiran bahwa penyebutan alat kelamin seperti "vagina" dan "penis" merupakan penyebutan yang tidak sopan di masyarakat, jangan membuat istilah nama dari alat kelamin anak yang membuat anak bingung nantinya seperti vagina atau penis, jangan diistilahkan dengan kata lain seperti "apem" atau "burung". Anda tidak perlu membahas terlalu detail mengenai jenis kelamin anak anda atau mengajarkannya dalam kondisi belajar yang serius. Hal ini sejalan dengan pemaparan Ratnasari & Alias (2016, 57), yang mana beliau menyebutkan anak perlu dibekali pemahaman tentang organ pada tubuhnya, termasuk alat kelaminnya merupakan milik pribadinya yang harus dijaga baik-baik. Dengan demikian, anak harus diajarkan untuk tidak menunjukkan kelaminnya secara sembarangan. Oleh karena itu, guru diharapkan sudah memahami mengenai pendidikan seks beserta kontennya. Melalui pelaksanaan pendidikan seks untuk usia anak usia dini di sekolah diharapkan siswa memahami mengenai mana tubuh (fisik) yang bisa dipegang mana yang tidak bisa dipegang oleh orang lain, dan mana yang boleh mana yang tidak boleh.

Sejalan dengan pernyataan Ratnasari & Alias di atas dalam bukunya Chomaria (2014, 8), menyatakan bahwa pendidikan seks perlu diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Perlahan-lahan anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Orang tua ataupun para pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima oleh anak. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan membersihkan alat kelaminnya sendiri.

Pendidikan seks (seksual) yang paling sederhana berupa latihan *toilet learning* kepada anak sejak usia 2 tahun. Jika anak sudah mampu maka anak perlu diajari untuk mampu membersihkan organ intimnya (alat kelaminnya) sendiri, cara mengajari anak untuk membersihkan alat intimnya dengan benar dapat dilakukan setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), maka anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

*Parenting* mengenai pendidikan seks untuk AUD jarang bahkan belum pernah dilakukan di sekolah. Kegiatan parenting di sekolah tentang anak kepada orangtua pada umumnya berupa hal-hal yang bersifat umum, misalnya tentang peraturan siswa di sekolah, mengenai perkembangan prestasi siswa, yang hanya dilakukan saat ada pembagian rapor atau saat rapat di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Monikasari (2013, 287) bahwa orang tua pada umumnya menerapkan materi parenting yang sudah diberikan di sekolah, terutama mengenai perilaku sosial anak, tetapi parenting tentang pendidikan seks bagi AUD belum dilakukan.

Sejalan dengan salah satu permasalahan belum pernahnya dilakukan *Parenting* Pendidikan seks di TK Dewi Sartika karena karena masih adanya rasa tabu jika membahas pendidikan seks bagi AUD kepada orangtua dan belum mendalamnya pemahaman guru mengenai pendidikan seks bagi AUD. Serta permasalahan kurangnya fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan *Parenting* seks di TK Dewi Sartika.

Meskipun begitu ada beberapa sekolah yang sudah secara perlahan melakukan *Parenting* Pendidikan seksual di sekolah, seperti yang dikemukakan dalam temuan Aji et.al (2018, 116), bahwa pelaksanaan pendidikan seks di TK Pamekar Budi Demak sudah diterapkan oleh kepala sekolah dan guru walaupun hanya sebatas pengenalan sesuai tahap usia anak. Hal ini diduga bahwa dalam pendidikan seks yang diberikan oleh Kepala Sekolah dan guru TK Pamekar Budi Demak tidak begitu mendalam, hanya berupa organ-organ tubuh anak dan fungsinya. Sekolah juga menyadari bahwa pendidikan seks untuk AUD di sekolah maupun untuk parenting bukanlah kegiatan yang mudah. Oleh karena itu, perlu pendekatan, strategi dan bahkan penggunaan media yang tepat.

Seperti yang dikemukakan di hasil penelitian, adapun *Parenting* yang diharapkan oleh kepala sekolah dan guru (pihak sekolah) TK Dewi Sartika ialah berupa seminar, oleh ahli parenting pendidikan seks AUD. Orang tua juga diberi kesempatan untuk konseling individu setelah diadakan seminar. Selain itu berupa permainan bersama antar orang tua sehingga berlangsung secara menyenangkan, dan dapat diimplementasikan oleh orang tua di rumah.

Menurut Brooks (2001, 24), *parenting* sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses *parenting* bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, parenting merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

*Parenting* tentang pendidikan seks tergolong parenting fisik. *Parenting* fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, pakaian, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. *Parenting* mengenai pendidikan seks pada AUD dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Bagian-bagian tubuh dan fungsinya perlu dijelaskan pada anak. Kemudian, meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Parenting dianggap penting supaya anak menjadi tahu tentang anggota tubuhnya, tentang anggota tubuh yang harus dijaga, anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, lalu anak mendapatkan informasi seks yang tepat.

**KESIMPULAN**

Berdasar hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah menganggap pendidikan seks untuk anak merupakan bekal yang penting untuk diberikan kepada siswa. Akan tetapi disisi lain guru belum menguasai secara mendalam mengenai pendidikan seks untuk anak khususnya anak usia dini sehingga kegiatan pendidikan tentang pendidikan seks belum dilakukan secara intens. Sekolah juga belum pernah melakukan kegiatan parenting pendidikan seks tetapi membutuhkan kegiatan parenting tentang pendidikan seks AUD. Bentuk parenting pendidikan seks yang diharapkan sekolah berupa seminar, konseling, dan permainan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, N. A. P., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di TK Pamekar Budi Demak. In *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global* (Vol. 11, Pp. 111-117).
- Brooks, Janes. (2001). *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hohlfeld, A. S., Harty, M., & Engel, M. E. (2018). Parents Of Children With Disabilities: A Systematic Review Of Parenting Interventions And Self-Efficacy. *African Journal Of Disability*, 7(1), 1-12.
- Ibrahim, Muhammad Buchori, dkk. 2023. *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276-4286.
- Monikasari, C. (2013). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik Di PAUD Permata Hati. *Diklus*, 17(1).
- Mutia, R. (2015). *Parenting Remaja Menurut Perspektif Jane Brooks Dan Abdullah Nashih Ulwan (Sebuah Kajian Perbandingan)* (Doctoral Dissertation, Pascasarjana).
- Nurul, C. (2012). Pendidikan Seks Untuk Anak (Dari Balita Hingga Dewasa). *Solo: Aqwan Jembatan Ilmu*.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271-286.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47-53.